

Analisis Permintaan Pendidikan Tinggi pada Anak di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung

Febria Rahim

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar

*Corresponding author, e-mail: febriarahim@iainbatusangkar.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24036/011067900>

Diterima: 07 November 2019

Revisi : 22 November 2019

Available Online: 26 November 2019

KEYWORD

education, demand

A B S T R A C T

This research aims to analyze (1) Effect of Education Costs on Higher Education Demand for Children in Kamang Baru Sub-district, (2) Effect of Parental Education Level on Higher Education Demand for Children in Sub-Districts Kamang Baru, (3) The influence of the desire to work in the modern sector of the demand for higher education in children in the Kamang Baru sub-district, (4) the influence of the desire to obtain high income towards the demand for higher education in children in the Kamang Baru sub-district, (5) the influence of the social status of the community on demand for higher education in children in the district of Kamang Baru. The study population of this research is families with children who had graduated from high school in Kamang Baru sub-district. The sampling technique is multistage random sampling with a total sample of 92. Data analysis techniques using multiple regression analysis with the significance test of the t test and F. The results showed that (1) Education costs had a significant negative effect on the demand for higher education in children. (2) The level of parental education has a significant effect on the demand for higher education in children (3) The desire to work in the modern sector significantly influences the demand for higher education in children, (4) The desire to obtain high income has a significant effect on the demand for higher education in children (5) Public social status significantly influence the p Higher education demand for children.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan dan perkembangan teknologi dalam era globalisasi, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi perhatian serius, karena hanya SDM yang berkualitas yang dapat bersaing

dalam era globalisasi. Dalam peningkatan kualitas SDM tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Kecamatan Kamang Baru menghadapi masalah yang sangat serius dalam kualitas SDM, yang disebabkan kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan. Hal tersebut tercermin dari tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun keatas penduduk Kamang Baru yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk usia 15 Tahun Keatas di Kecamatan Kamang Baru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak Tamat SD	25.754	23.91
2	SD	26.802	24.88
3	SMP	17.962	16.68
4	SMA	15.819	14.69
5	SMK	9.744	9.05
6	Diploma	1.743	1.62
7	Perguruan tinggi	9.884	9.18
	Jumlah	107.708	100

Sumber : Kantor BPS Sumbar Tahun 2018

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di kecamatan Kamang Baru yang tidak menamatkan SD sebesar 25.754 orang. Sementara penduduk yang telah menamatkan SD adalah 26.802 orang, yang menamatkan SMP 17.962 orang, yang menamatkan SMA dan SMK 25.563 orang. Namun hanya 1.743 orang yang mampu menamatkan Diploma dan 9.884 orang yang menamatkan perguruan tinggi. Dari data di atas dapat disimpulkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan penduduk, terutama penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi di kecamatan Kamang Baru.

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam mendorong dan meningkatkan kualitas SDM, namun semuanya bergantung kepada keinginan dan minat masyarakat untuk mengikuti program pendidikan yang diberikan oleh pemerintah. Banyak faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terutama orang tua dan anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah maupun di perguruan tinggi. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga merupakan faktor penghalang bagi sebagian masyarakat untuk mengikuti pendidikan. Dimana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seorang yang masih dalam usia sekolah sering harus meninggalkan sekolah. Ketiadaan biaya juga merupakan faktor utama, karena pendidikan membutuhkan biaya yang cukup besar, sedangkan investasi biaya tersebut tidak dapat langsung dinikmati hasilnya.

Tabel 2. Pendapatan Penduduk di Kecamatan Kamang Baru

No	Rumah tangga	Pendapatan (Rp)
1	A	850.000
2	B	1.200.000
3	C	850.000
4	D	900.000
5	E	1.600.000
8	H	2.100.000
9	I	3.000.000
10	J	1.800.000
12	L	3.200.000
14	N	4.000.000
	Rata-rata	1.806.000

Sumber : observasi awal Tahun 2018

Selanjutnya dari Tabel 2 terlihat bahwa masyarakat ada yang memiliki pendapatan di bawah satu juta rupiah tetapi ada juga yang berpendapatan di atas satu juta rupiah. Rata-rata pendapatan masyarakat di kecamatan Kamang Baru adalah 1.806.000 rupiah. Sementara jika dilihat dari rata-rata biaya pendidikan satu orang di perguruan tinggi yang harus ditanggung keluarga adalah sebesar 1.024.588 rupiah. Kenyataan ini terlihat bahwa lebih dari separuh pendapatan masyarakat harus disisihkan untuk biaya anak pada perguruan tinggi. Oleh karena itulah banyaknya masyarakat menjadikan pendidikan tinggi semakin jauh dari prioritas sebagian besar keluarga di kecamatan Kamang Baru.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan pendidikan tinggi berupa faktor non ekonomi diantaranya tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua akan memperlihatkan bagaimana mereka memikirkan masa depan pendidikan anak mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka akan memotivasi dan mengusahakan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Di bawah ini disajikan data tentang tingkat pendidikan yang di tamatkan kepala keluarga di kecamatan Kamang Baru.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kecamatan Kamang Baru

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	2.684 Orang	26,70
2	Tamat SD-SMP	5.285 Orang	52,59
3	SMA	1.773 Orang	17,64
4	Perguruan tinggi	307 Orang	3,05
Jumlah		10.049 Orang	100

Sumber : Kantor Camat Kamang Baru Tahun 2018

Pada Tabel 3 terlihat bahwa dari data tingkat pendidikan kepala keluarga di kecamatan Kamang Baru, yang memiliki ijazah atau yang menamatkan pendidikan tinggi hanya 3,05%, sisanya 17.64% memiliki ijazah SMA, 52,59% memiliki ijazah SMP dan ijazah SD, namun yang lebih memprihatinkan 26,70% penduduk kecamatan ini tidak memiliki ijazah. Dari fenomena ini terlihat masih rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga di kecamatan Kamang Baru. Dengan keadaan seperti ini akan menjadikan rendahnya motivasi orang tua itu sendiri untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Namun demikian, faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan pendidikan tinggi yakni adanya keinginan seseorang untuk memperoleh kesempatan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi pada sektor modern menyebabkan seseorang berusaha untuk mengikuti pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

Menurut Todaro (2013:425), tingkat pendidikan seseorang walaupun banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat nonpasar (atau nonekonomis), namun secara umum dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan yang diinginkan, yakni: (1) harapan bagi seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern di masa yang akan datang, hal ini merupakan manfaat pendidikan individual (*private benefits of education*) bagi siswa atau keluarganya); serta (2) biaya-biaya sekolah, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa dan/atau keluarganya. Dengan demikian, sebenarnya permintaan terhadap pendidikan merupakan suatu permintaan yang tidak langsung atau permintaan turunan (*derived demand*). Dibalik permintaan akan pendidikan terdapat permintaan yang lebih mendasar, yaitu permintaan terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sebuah pekerjaan di sektor modern, tingkat pendidikan adalah sangat berperan.

Selain kesempatan memperoleh pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern, permintaan pendidikan tinggi juga akan mempengaruhi status sosial seseorang dalam masyarakat, karena status sosial itu timbul akibat dari baik tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang diperoleh, sehingga mampu merubah kedudukan seseorang ditengah masyarakat. Oleh karena itu menyebabkan masyarakat (siswa) berusaha untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apakah biaya pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, keinginan bekerja disektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat berpengaruh terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh biaya pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, keinginan bekerja disektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru

Menurut Jhingan (2010:414) Peningkatan kualitas SDM melalui investasi modal manusia (*human investment*) merupakan hal yang penting dalam pembangunan. Pembentukan modal manusia merupakan proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu Negara. Sedangkan dalam arti luas investasi pada modal manusia berarti pengeluaran di bidang pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial pada umumnya dan dalam arti sempit merupakan pengeluaran dibidang pendidikan dan pelatihan. Menurut Schultz dalam Jhingan (2010:414) ada lima cara pengembangan sumber daya manusia: (1) fasilitas dan pelayanan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga serta vitalitas rakyat; (2) latihan jabatan termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh perusahaan; (3) pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi; (4) program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan termasuk program ekstension khususnya pada pertanian; (5) migrasi perseorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah. Dari kutipan di atas terlihat bahwa salah satu cara pengembangan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang maka akan semakin baik kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkan, sehingga akan menjadikan kualitas modal manusia yang semakin baik.

Menurut Mulyawan (2009:1) Pengembangan SDM melalui pendidikan menyokong secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, dan karenanya pengeluaran untuk pendidikan harus dipandang sebagai investasi yang produktif dan tidak semata-mata dilihat sebagai sesuatu yang konsumtif tanpa manfaat balikan yang jelas (*rate of return*). Dalam hubungan dengan biaya dan manfaat pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi, bukan hanya sebagai konsumsi, akan tetapi sebagai investasi. Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as invasment*) telah berkembang secara pesat dan diakui oleh setiap Negara bahwa pendidikan sebagai faktor penentu pembangunan.

Investasi terhadap anak memerlukan perencanaan yang tepat dalam rumah tangga, karena pilihan-pilihan investasi yang ada akan mempunyai tingkat pengembalian yang tidak sama. Apabila sebuah rumah tangga memilih investasi dalam bidang pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi, sedangkan pilihan lainnya adalah investasi modal fisik pada perusahaan, kedua pilihan itu akan mempunyai waktu pengembalian yang berbeda.

Investasi pada bidang pendidikan baru akan menghasilkan balasan hingga puluhan tahun kemudian, sedangkan investasi perusahaan akan menyebabkan peningkatan produksi dalam beberapa tahun saja. Hal inilah yang menyebabkan rumah tangga memerlukan perencanaan yang matang dalam melakukan pilihan investasi pendidikan. Pilihan yang dilakukan akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil berupa keputusan jumlah anak, dimana akan menyekolahkan dan berapa tahun akan disekolahkan. Hal ini merupakan konsekwensi dari perencanaan yang harus diambil dalam rumah tangga. Dua aspek yang menentukan kepuasan orang tua untuk mengirim anak-anaknya kesekolah, pertama adalah aspek konsumsi, dimana orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya tanpa memperhatikan manfaat finansial dari pendidikan. Kedua adalah aspek investasi yang menemukan bahwa pendidikan akan bernilai tinggi karena menghasilkan tingkat pengembalian finansial terhadap orang tua. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teori *human capital*, kepedulian orang tua dan keadaan ekonomi keluarga diperkirakan sebagai variabel penentu tingkat pendidikan anak, dimana pendidikan merupakan investasi untuk masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan mampu mengelola kehidupannya baik dalam perkembangan sosioal maupun ekonomi. Pendapat Todaro (2013:404) pendidikan merupakan pemain kunci dalam membentuk sebuah Negara untuk berkembang sehingga tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu pendidikan dan

pembangunan tanpa secara eksplisit menghubungkan tatanan sistem pendidikan dengan karakter ekonomi dan sosial masyarakat dunia ketiga, dimana sistem pendidikan itu berbeda. Sistem pendidikan sering kali menggambarkan keadaan yang esensial dari masyarakat tersebut, misalnya bila struktur sosial ekonomi tidak merata sistem pendidikan juga berkemungkinan akan seperti itu.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dibutuhkan oleh semua masyarakat terutama pada usia sekolah, maka pendidikan tidak hanya tanggung jawab pemerintah melainkan masyarakat itu sendiri termasuk keluarga. Tanggung jawab itu didasari kesadaran dari masyarakat bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi budaya serta tingkah laku masyarakat dalam kehidupan terutama dalam hal menjalankan perekonomiannya.

Menurut Todaro (2013:426), permintaan atas pendidikan dipengaruhi oleh empat variabel utama yakni: selisih atau perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dengan sektor tradisional, probabilitas keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan, biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung oleh keluarga dan biaya tidak langsung dari pendidikan. Selain itu juga ada beberapa variabel penting yang kebanyakan bersifat non ekonomi misalnya pengaruh tradisi budaya, gender, status sosial, pendidikan orang tua dan besarnya anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam kehidupan yang digunakan masyarakat serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan aspek lainnya. Oleh karena itu permintaan pendidikan perlu ditingkatkan terutama pada tingkat perguruan tinggi agar menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, agar mampu mengisi pekerjaan pada sektor modern dan memiliki pendapatan yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan tinggi yang pertama Biaya pendidikan atau biaya satuan pendidikan (BSP) adalah besarnya biaya yang diperlukan rata-rata tiap siswa per tahun, sehingga mampu menunjang proses belajar mengajar sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Menurut Ferdi (2013:570) biaya pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa seperti pembelian alat-alat pembelajaran, penyediaan sarana pembelajaran, gaji guru, baik yang dikeluarkan pemerintah maupun orang tua. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa/ mahasiswa selama belajar, misalnya uang jajan, transportasi, pembelian peralatan sekolah (pulpen, tas, seragam serta buku tulis).

Disamping itu menurut Anwar, Gafar, Thomas dalam Supriadi (2008:4) dikenal beberapa kategori biaya pendidikan yaitu: Pertama, biaya langsung dan biaya tidak langsung, biaya langsung merupakan segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah misalnya biaya hidup siswa, transportasi, biaya jajan, dan kesehatan. Biaya yang dikeluarkan untuk kuliah di perguruan tinggi ada dua tipe yaitu: Pertama, biaya langsung yang dikeluarkan, meliputi SPP, biaya untuk pembelian buku dan biaya lainnya (Termasuk biaya hidup bila melanjutkan kuliah ke daerah lain. Jumlah biaya langsung tergantung pada banyak faktor misalnya apakah kuliah di universitas negeri atau swasta, apakah memperoleh beasiswa atau tidak. Tipe kedua *opportunity cost* jika melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. jumlah pendapatan yang hilang itu tergantung apakah bekerja secara penuh, atau paruh waktu

Menurut pendapat Todaro (2013:427) permintaan pendidikan akan semakin tinggi apabila biaya individual baik yang secara langsung maupun tidak langsung relatif murah, dan akan semakin rendah tingkat permintaan apabila biaya individual baik yang secara langsung maupun tidak langsung mahal. Hal ini dapat diartikan bahwa permintaan pendidikan sama dengan permintaan barang dan jasa, apabila harga rendah, maka permintaan akan tinggi dan begitu sebaliknya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa biaya pendidikan yang ditanggung keluarga akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan

anak, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung akan mempengaruhi pencapaian hasil pendidikan yang berpengaruh pada modal manusia (*human capital*).

Faktor kedua berupa Tingkat Pendidikan Orang Tua, dimana Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anaknya. Hal di atas akan membuktikan apabila orang tua memiliki pendidikan tinggi, maka ia akan mempunyai motivasi dan persepsi yang cukup besar akan pentingnya pendidikan. Sehingga para orang tua akan berusaha dan mendorong anak-anaknya agar menamatkan pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan orang tua mempunyai kaitan erat dengan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka para orang tua akan berusaha menjadikan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu keberhasilan orang tua adalah apabila mereka mampu menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari pendidikan yang mereka tempuh.

Menurut Nasution (2010:30) orang tua yang telah mempunyai gelar akademis (berpendidikan tinggi) akan mengusahakan agar anaknya menamatkan perguruan tinggi dan mendapatkan gelar akademis, sebaliknya orang tua yang buta huruf (berpendidikan rendah) tidak dapat diharapkan berusaha agar anaknya menikmati pendidikan tinggi. Kecendrungan ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh latar belakang orang tua, salah satunya pendidikan. Apabila orang tua berpendidikan maka ia sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Namun jika orang tua berpendidikan rendah maka ia tidak mengalami permasalahan terhadap tingkat pendidikan anaknya sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Todaro (2013:435) tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga. Hal ini akan menyebabkan anak dari keluarga yang berpenghasilan tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dari penjelasan mengenai tingkat pendidikan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya terutama dalam bidang pendidikan, dengan harapan dimasa datang kualitas kehidupan akan lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan atau latar belakang orang tua merupakan variabel non ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Menurut penulis berdasarkan fakta di atas faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai parameter pengukuran variabel tingkat pendidikan orang tua adalah pernah atau tidak orang tua mengikuti pendidikan baik formal maupun nonformal.

Faktor ketiga berupa kesempatan anak bekerja disektor modern dimana masyarakat pedesaan saat ini mulai menginginkan pekerjaan diluar sektor pertanian, Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya. Keadaan ini terjadi karena masyarakat melihat bahwa orang-orang yang bekerja disektor modern lebih sejahtera dibandingkan masyarakat yang hanya bekerja disektor pertanian. Menurut Todaro (2013:425) untuk memperoleh pekerjaan disektor modern sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Bagi sebagian besar masyarakat di Negara berkembang (terutama golongan yang miskin) mereka menginginkan pendidikan bukan karena alasan-alasan atau manfaat non ekonomi (reputasi, gengsi, pengaruh dan kepuasan batin), melainkan hanya sebagai wahana untuk mengamankan kesempatan untuk bekerja di sektor modern. Oleh karena itulah manfaat tidak langsung seperti ini yang diperhitungkan oleh masyarakat dalam melakukan investasi pendidikan.

Investasi pendidikan memiliki banyak fungsi, diantaranya merupakan fungsi teknis ekonomi. Dalam fungsi teknis ekonomi, pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lama waktu bersekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan lebih mudah mengamankan kesempatan kerja disektor modern, apabila masyarakat mampu menamatkan pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena kualifikasi pendidikan yang diminta pada sektor modern diutamakan lulusan dari pendidikan tinggi. Oleh karena itu lulusan pendidikan tinggi mempunyai kesempatan bekerja lebih besar di bandingkan dengan orang yang hanya menamatkan pendidikan setara SMA.

Faktor keempat berupa keinginan memperoleh pendapatan tinggi yang merupakan rujukan utama masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi itu masyarakat harus mempunyai kualitas SDM yang baik, hal ini bisa diwujudkan dengan pendidikan dan latihan. Semakin

tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat, maka akan semakin baik kualitas SDM yang di hasilkan. kemampuan merupakan faktor yang utama menentukan penghasilan, yang disebut dengan kemampuan penyesuaian dimana perbandingan pendapatan tambahan dari orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu modal manusia berupa SDM yang berkualitas akan mampu meningkatkan pendapatan secara pribadi. Menurut Todaro (2013:425) hal yang berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan adalah keinginan oleh masyarakat yang berpendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern dimasa yang akan datang. Dengan adanya kecenderungan seperti ini masyarakat terus berusaha menamatkan pendidikan, sehingga angka partisipasi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi diharapkan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi disektor modern, sangat ditentukan oleh kualifikasi SDM yang dilihat dari tingkat pendidikan seseorang.

Faktor kelima berupa status sosial masyarakat yang merupakan penentu derajat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Untuk daerah pedesaan status sosial bisa dilihat dari kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan itu muncul dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan seseorang dalam adat dan pemerintahan. Hal inilah yang memberikan gambaran bagaimana peranan status sosial seseorang dalam masyarakat yang nantinya akan mempengaruhi pendidikan anak.

Menurut Nasution (2010:26) menentukan strata sosial dimasyarakat dilakukan dengan tiga metode. Pertama melalui metode objektif, yaitu status sosial ditentukan melalui jumlah pendapatan, lama atau tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Kedua melalui metode subyektif, yaitu status sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Ketiga melalui metode reputasi, yaitu status sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Dengan adanya tiga cara penentuan status sosial maka secara ekonomi dapat ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat. Menurut Nasution (2010:30) Dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan tingkat pendidikannya, namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi.

Hubungan pendidikan dengan status sosial masyarakat memiliki kaitan yang erat. Hal ini bisa terlihat dari beberapa hal yaitu (1) Kesempatan pendidikan ini banyak ditentukan oleh faktor-faktor tertentu antara lain kedudukan atau status sosial masyarakat. (2) Mendapatkan pekerjaan yakni kualifikasi pendidikan ada hubungannya dengan jenis pekerjaan, akan tetapi tidak semua orang yang berkualifikasi tinggi dalam pendidikan mendapatkan yang cocok dengan pekerjaannya. Jadi secara singkat hubungan dengan mobilitas sosial dipengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan dan kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya

Dari uraian di atas terlihat bahwa salah satu yang mempengaruhi status sosial masyarakat adalah tingkat pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang akan memudahkan untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta pendapatan yang tinggi sehingga akan menimbulkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak yang telah menamatkan pendidikan tinggi akan memiliki status sosial yang lebih baik karena ia memiliki pengetahuan, mampu bekerja disektor modern dan akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah biaya pendidikan berbanding terbalik dengan permintaan pendidikan tinggi, artinya semakin tinggi biaya pendidikan akan menurunkan permintaan terhadap pendidikan tinggi. Sementara tingkat pendidikan orang tua, keinginan anak bekerja disektor modern, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat berbanding lurus dengan permintaan pendidikan tinggi. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi keinginan anak bekerja disektor modern dan keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat yang baik akan meningkatkan permintaan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif asosiatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner pada kepala keluarga yang mempunyai anak tamat SMA di kecamatan Kamang jumlah. Populasi dalam penelitian ini adalah 1106 yakni seluruh rumah tangga yang memiliki anak tamat SMA yang diwakili oleh 4 Nagari di kecamatan Kamang Baru, sedangkan sampelnya berjumlah 92 rumah tangga. Data tersebut merupakan data cross section yang dikumpulkan pada waktu tertentu dan dapat menggambarkan keadaan pada waktu tertentu.

Dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan tinggi pada anak, maka sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan. Defenisi operasional dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas yaitu biaya pendidikan (X1) tingkat pendidikan orang tua (X2), keinginan bekerja disektor modren (X3), keinginan pendapatan yang tinggi (X4) dan pengaruh status sosial (X5). Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu permintaan pendidikan tinggi pada anak (Y). penelitian ini menggunakan skala likert untuk variabel biaya pendidikan, keinginan bekerja disektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi, serta untuk mengukur status sosial masyarakat, sedangkan tingkat pendidikan orang tua diukur dengan satuan tahaun. Metode yang digunakan untuk menaksir parameter adalah analisis persamaan regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Teknis analisis berupa analisis deskriptif dan analisis induktif berupa persamaan regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data yang dilihat dari Tabel 1 persamaan regresi linier berganda dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	-2,894	1,083	-2,672	0,009	
X1	-0,041	0,014	-2,958	0,004	Signifikan
X2	0,045	0,022	2,095	0,039	Signifikan
X3	0,049	0,023	2,151	0,034	Signifikan
X4	0,208	0,064	3,260	0,002	Signifikan
X5	0,121	0,049	2,453	0,016	Signifikan

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Dari Tabel 1 di atas dapat dituliskan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -2,894 - 0,041X_1 + 0,045X_2 + 0,049X_3 + 0,208 X_4 + 0,121 X_5$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan nilai konstanta sebesar 2,894 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh biaya pendidikan (X1), Tingkat pendidikan orang tua (X2), keinginan bekerja di sektor modren (X3), keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi (X4) serta status sosial (X5) maka permintaan pendidikan tinggi akan menurun sebesar 2,894 satuan. sedangkan Hasil uji hipotesis melalui uji t untuk biaya pendidikan diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} < -t_{Tabel}$, sehingga terdapat pengaruh signifikan negatif antara biaya pendidikan (X1) terhadap permintaan pendidikan tinggi. Untuk tingkat pendidikan orang tua, keinginan bekerja disektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi, status sosial masyarakat diperoleh hasil $t_{hitung} \geq t_{Tabel}$ sehingga terdapat pengaruh positif antara keempat variabel terhadap permintaan pendidikan tinggi

Dari Tabel 1 di atas diperoleh hasil uji t dengan hipotesis pertama, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara biaya pendidikan, terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan Tabel 24, t_{hitung} yang diperoleh sebesar - 2,958 jika dibandingkan dengan $t_{Tabel} = -1,987$, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,958 < t_{Tabel} -1,987$ atau $Sig. 0,009 < 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara biaya pendidikan (X_1) terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru (Y)

Hipotesis kedua, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat pendidikan orang tua, terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan Tabel 24, t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,095 jika dibandingkan dengan $t_{Tabel} = 1,987$, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,095 \geq t_{Tabel} 1,987$ atau $Sig. 0,004 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara tingkat pendidikan orang tua (X_2) terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru (Y)

Hipotesis ketiga, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara keinginan anak bekerja di sektor modren, terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan Tabel 24, t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,151 jika dibandingkan dengan $t_{Tabel} = 1,987$, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,151 \geq t_{Tabel} 1,987$ atau $Sig. 0,034 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara keinginan anak bekerja di sektor modren (X_3) terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru (Y)

Hipotesis keempat, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi, terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan Tabel 24, t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,260 jika dibandingkan dengan $t_{Tabel} = 1,987$, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 3,260 \geq t_{Tabel} 1,987$ atau $Sig. 0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi (X_4) terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru (Y)

Hipotesis kelima, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara status sosial masyarakat terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan Tabel 24, t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,453 jika dibandingkan dengan $t_{Tabel} = 1,987$, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,453 \geq t_{Tabel} 1,987$ atau $Sig. 0,034 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara status sosial masyarakat (X_5) terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru (Y).

Tabel 5. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	31,701	5	6,340	18,610	0,000 ^a
Residual	29,299	86	0,341		
Total	61,000	91			

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Dari hasil olahan data pada Tabel 2 diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti bahwa biaya pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, keinginan anak bekerja di sektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat berpengaruh terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa biaya pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Hal ini berarti penurunan biaya pendidikan akan menyebabkan naiknya permintaan pendidikan tinggi pada anak. Jika dilihat dari koefisien regrasi berganda negatif ini berarti bahwa semakin menurun biaya pendidikan maka akan semakin meningkat permintaan pendidikan tinggi pada anak.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua dapat berupa biaya langsung dan biaya tidak langsung, sehubungan dengan hal tersebut di atas Anwar, Gafar, Thomas dalam Supriadi (2008:4) dikenal beberapa kategori biaya pendidikan yaitu: Pertama, biaya langsung dan biaya tidak langsung, biaya langsung merupakan segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan

tersebut terjadi misalnya biaya hidup, transportasi, biaya jajan, dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (2013:427) permintaan pendidikan akan semakin tinggi apabila biaya individual baik yang secara langsung maupun tidak langsung relatif murah, dan akan semakin rendah tingkat permintaan apabila biaya individual baik yang secara langsung maupun tidak langsung mahal. Hal ini dapat diartikan bahwa permintaan pendidikan sama dengan permintaan barang dan jasa, apabila harga rendah, maka permintaan akan tinggi dan begitu sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa biaya pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan permintaan pendidikan tinggi pada anak. Dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan orang tua yang semakin rendah memungkinkan permintaan pendidikan tinggi pada anak akan semakin tinggi, sebaliknya jika orang tua harus mengeluarkan biaya pendidikan yang tinggi maka akan menurunkan permintaan pendidikan tinggi pada anak.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang baru. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Kondisi ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan orang tua akan menyebabkan meningkatnya permintaan pendidikan tinggi pada anak. Jika dilihat dari koefisien regresi berganda positif, ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan anaknya. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua merupakan suatu variabel penentu dalam permintaan pendidikan tinggi pada anak, karena bisa menjadi motivasi bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nasution (2010:30) bahwa orang tua yang telah mempunyai gelar akademis (berpendidikan tinggi) akan mengusahakan agar anaknya menamatkan perguruan tinggi dan mendapatkan gelar akademis, sebaliknya orang tua yang buta huruf (berpendidikan rendah) tidak dapat diharapkan akan berusaha agar anaknya menikmati pendidikan tinggi. Kecendrungan ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh latar belakang orang tua, salah satunya pendidikan. Apabila orang tua berpendidikan maka ia sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Namun jika orang tua berpendidikan rendah maka ia tidak mengalami permasalahan terhadap tingkat pendidikan anaknya sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat erat kaitannya dengan permintaan pendidikan tinggi pada anak, karena orang tua yang berpendidikan akan selalu memberikan dorongan dan motivasi agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi.

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh keinginan anak bekerja di sektor modern terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keinginan anak bekerja di sektor modern berpengaruh signifikan terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Hal ini berarti peningkatan keinginan anak untuk bekerja di sektor modern akan menyebabkan naiknya permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Jika dilihat dari koefisien regresi berganda yang bernilai positif ini berarti bahwa semakin tinggi keinginan anak bekerja di sektor modern maka akan semakin meningkat pula permintaan pendidikan tinggi pada anak. Begitu juga sebaliknya apabila pengaruh keinginan bekerja di sektor modern rendah, maka permintaan pendidikan tinggi pada anak juga akan rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Todaro (2013:425) hal yang berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan adalah keinginan oleh masyarakat yang berpendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern dimasa yang akan datang. Dengan adanya kecendrungan seperti ini masyarakat terus berusaha menamatkan pendidikan, sehingga angka partisipasi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi diharapkan meningkat setiap tahunnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan lebih mudah mengamankan kesempatan kerja di sektor modern, apabila masyarakat mampu menamatkan pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena kualifikasi pendidikan yang diminta pada sektor modern diutamakan lulusan dari pendidikan tinggi. Oleh karena itu lulusan pendidikan tinggi mempunyai kesempatan bekerja lebih besar di bandingkan dengan orang yang hanya menamatkan pendidikan setara SMA.

Tujuan keempat dari penelitian ini adalah melihat pengaruh Keinginan Memperoleh pendapatan yang tinggi terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan hasil uji hipotesis

yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di Kecamatan Kamang Baru. Hal ini berarti peningkatan keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi akan menyebabkan naiknya permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Jika dilihat dari koefisien regresi berganda yang bernilai positif ini berarti bahwa semakin tinggi keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi maka akan semakin meningkat pula permintaan pendidikan tinggi pada anak.

Pendapatan yang tinggi merupakan rujukan utama masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi itu masyarakat harus mempunyai kualitas SDM yang baik, hal ini bisa diwujudkan dengan pendidikan dan latihan. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat, maka akan semakin baik kualitas SDM yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Todaro (2013:425) hal yang berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan adalah keinginan oleh masyarakat yang berpendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern dimasa yang akan datang. Dengan adanya kecendrungan seperti ini masyarakat terus berusaha menamatkan pendidikan, sehingga angka partisipasi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi diharapkan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikerenakan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi disektor modern, sangat ditentukan oleh kualifikasi SDM yang dilihat dari tingkat pendidikan seseorang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menginginkan pendapatan yang tinggi harus memiliki SDM yang berkualitas. Peningkatan SDM itu bisa dilakukan salah satunya dengan menamatkan pendidikan tinggi, jadi semakin banyak masyarakat yang menginginkan pendapatan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula permintaan untuk memasuki perguruan tinggi.

Tujuan kelima dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh status sosial masyarakat terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa status sosial masyarakat berpengaruh signifikan terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Hal ini berarti peningkatan status sosial masyarakat akan menyebabkan naiknya permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Jika dilihat dari koefisien regresi berganda yang bernilai positif ini berarti bahwa semakin tinggi status sosial masyarakat maka akan semakin meningkat pula permintaan pendidikan tinggi pada anak.

Status sosial masyarakat merupakan penentu derajat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Untuk daerah pedesaan status sosial bisa dilihat dari kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan itu muncul dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan seseorang dalam adat dan pemerintahan. Hal inilah yang memberikan gambaran bagaimana peranan status sosial seseorang dalam masyarakat yang nantinya akan mempengaruhi pendidikan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nasution (2010:30) tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang dipergunakan sebagai indek kedudukan sosialnya. Stratifikasi sosial yang ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain dilihat dari tingkat pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.

SIMPULAN

Pertama secara parsial terdapat pengaruh signifikan negatif antara biaya pendidikan terhadap permintaan pendidikan di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah biaya pendidikan maka akan semakin tinggi permintaan pendidikan tinggi pada anak. Kedua secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan positif antara tingkat pendidikan orang tua, keinginan bekerja di sektor modern, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi keinginan bekerja di sektor modern, semakin tinggi keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta semakin tinggi keinginan memperoleh status sosial masyarakat yang baik maka semakin tinggi pula permintaan pendidikan tinggi pada anak. Ketiga biaya pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, keinginan bekerja di sektor modern, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi serta status sosial masyarakat, secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung. Hal ini mengartikan bahwa semakin rendah biaya pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, keinginan anak bekerja di

sektor modren, keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi, serta status sosial masyarakat yang tinggi akan meningkatkan permintaan pendidikan tinggi pada anak di kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdi, W P. 2013. Pembiayaan Pendidikan Suatu kajian Teoritis. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 19 (Nomor 4),570.
- Gujarati, Damondar. 2012. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Jhingan,ML. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.Mulyawan. 2009. *Nilai Ekonomi Pendidikan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution,S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supardi, Dedi. 2008. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Todaro, Michael P.2013.*Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang- Undang No 20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional Sistem Pendidikan Nasional